



Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Ersa Ba'abdullah Muchammad, Elya Kurniawati, Desy Santi Rozakiyah*

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence: E-mail: Ersa.baabdullah.1807516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui, bagaimana Resiliensi pelaku wisata masyarakat desa Ngadas dalam menghadapi pandemi COVID-19, bagaimana pelaku wisata melakukan adaptasi pariwisata dalam masa pandemi COVID-19. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan pelaku wisata di TNBTS. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa resiliensi pelaku wisata masyarakat Desa Ngadas dalam menghadapi pandemi COVID-19 dalam melakukan resiliensi kembali pada pekerjaan utama sebelum menjalankan wisata yaitu sektor pertanian seperti sayur dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarga selama pandemi COVID-19.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 06 Jun 2021

First Revised 3 Jul 2021

Accepted 21 Agu 2021

First Available online 3 Nov 2021

Publication Date 03 Des 2021

Kata Kunci:

Resiliensi Pelaku Wisata,
Desa Ngadas,
Pandemi Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Dampak pandemi COVID-19 menjadikan pelaku wisata melakukan “Resiliensi”. Kata resiliensi berasal dari kata kerja latin “resilier”, yang berarti melompat kembali. Atau kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi dengan baik dan positif di dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan penuh resiko terjadinya pandemi COVID-19. Hal ini, dapat merugikan pelaku wisata dalam memenuhi target pariwisata. Upaya adaptif dalam dinamika perubahan yang dilakukan pelaku wisata diantaranya adalah fleksibilitas dan efisiensi dari sumber daya manusia menjadi dasar dari kapabilitas adaptasi organisasi. Kemampuan sebagai pelaku pariwisata merupakan peluang dalam merespon dan memahami kondisi dalam menyesuaikan peluang yang ada (Stam et al, 2014). Peran sebagai pelaku wisata berusaha mengubah situasi yang menekan menjadi sesuatu yang dapat diatasi dalam menjalankan usaha pariwisata. Sebelum adanya pandemi, masyarakat lokal yang tinggal di sekitar daerah wisata Gunung Bromo khususnya masyarakat Ngadas bekerja sebagai pelaku wisata. Namun karena adanya pandemi pekerjaan sebagai pelaku wisata tidak lagi menjalankan usaha sebagai pelaku wisata, dikarenakan adanya sebuah kebijakan yang mengharuskan tempat-tempat wisata tutup. Tanpa adanya kunjungan wisatawan tentunya pelaku wisata tidak memiliki pekerjaan, sehingga pada masa pandemi banyak masyarakat yang tinggal di TNBTS berusaha melakukan adaptasi untuk bertahan hidup dengan cara melakukan pekerjaan lain diluar kegiatan wisata.

COVID-19 menyebabkan terjadinya stagnasi pariwisata dan pelaku wisata. Hal ini, disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang memberlakukan mulai dari lockdown, PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) dan pemberlakuan skala level 1-4. Tujuan pemerintah memberlakukan dan menerapkan kebijakan tersebut untuk menurunkan resiko penularan virus pada masyarakat dalam menentukan perilaku dan persepsi masyarakat melakukan kegiatan pariwisata (Khasawneh et al, 2019) . Selain itu, ada juga keputusan penutupan sementara pariwisata yang dilakukan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam peraturan Nomer HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19 yang ditetapkan dan mulai berlaku pada tanggal 19 Juni 2020. Kebijakan ini berdampak pada aktivitas wisata yang berhenti total, sehingga pelaku wisata mengalami stagnasi. Sebagai pelaku yang berkecimpung dalam usaha wisata tidak lagi bisa menjalankan usahanya. Pelaku wisata mencoba menerapkan sikap resiliensi dengan tujuan resiliensi pelaku wisata melakukan ketahanan, kemampuan atau kapasitas yang dimiliki sebagai pelaku wisata, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan menghilangkan dampak-dampak yang dapat merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan bagi pelaku pariwisata. Masalah yang dihadapi oleh pelaku penyedia jasa wisata disebabkan oleh adanya perubahan iklim, kondisi yang mempengaruhi arus pariwisata sehingga mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya COVID-19 (Dewi, 2020). Konsep resiliensi menurut (Alexander, 2013) bentuk pengurangan dan bagaimana mempertahankan pekerjaan dalam bidang pariwisata tentunya dengan cara mencari sebuah alternatif pekerjaan untuk bisa bertahan hidup dalam kondisi pandemi maupun dalam kondisi terjadinya bencana secara nasional.

Peran penting sektor pariwisata dalam mengembangkan desa wisata dapat mendukung bertambahnya lapangan pekerjaan atau pendapatan pajak tambahan (Mangion et al, 2005). Strategi yang dilakukan pariwisata membawa dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat sekitar daerah wisata, karena secara tidak langsung adanya potensi wisata di

suatu daerah menjadikan masyarakatnya ikut terlibat dalam sektor wisata, baik itu dalam penyediaan barang, tempat tinggal, transportasi maupun jasa. Mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan yang dilakukan pada sektor pariwisata merupakan isu utama dalam pelaksanaan tujuan ekonomi dan kegiatan bisnis dalam waktu yang sama (Szromek, 2020). Kegiatan Pariwisata sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang atas dasar motivasi khusus untuk menemukan hal baru, bertemu dengan orang, mempelajari budaya atau bahasa, sampai memperoleh status atau pengakuan orang lain dalam menjalankan usaha (Warapsari dkk., 2021). Gunung Bromo menjadi salah satu destinasi wisata Favorit yang ada di Jawa Timur, dengan keindahan alam serta budaya masyarakatnya yang menarik. Daya tarik ini kemudian dimanfaatkan masyarakat lokal menjadi lapangan pekerjaan.

Adanya stagnasi pada pelaku wisata khususnya di wilayah TNBTS tidak bergerak dan tidak lagi berjalan seperti sebelum terjadinya pandemi. Dalam konteks ini hal yang paling tepat yang dilakukan oleh pelaku wisata adalah mengembangkan kondisi pariwisata. Selain itu, dengan adanya sebuah wabah yang terjadi bukan hanya di Indonesia. Adanya pandemi COVID-19 momentum bagi para pelaku wisata melakukan sebuah introspeksi tatanan kehidupan beragama dalam stagnasi pariwisata. Hal ini, peran sebagai pelaku wisata berusaha membudayakan fleksibilitas dalam konteks penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bersifat sakral. Dengan demikian, adanya pandemi maka secara hakikat memiliki peran dalam menyatukan berbagai cara pandang mengenai kewajiban umat Hindu di Bali dalam melaksanakan ritual. Dari sini maka harapan yang terjadi setelah pasca pandemi sebagai pelaku wisata dapat menjalankan perubahan yang terjadi dimasa pandemi dengan harapan adanya sebuah revitalisasi esensi yang terus dilakukan oleh masyarakat Bali khususnya sebagai pelaku wisata. Strategi pealaku wisata dalam merubah kegiatan pelaku pariwisata ke alternatif pekerjaan yang ada selama pandemi yang ditunjukkan dalam penelitian dari (Afriana dkk, 2021). Hasil penelitian menunjukkan kondisi wisata di daerah dataran tinggi Dieng. Masyarakat berusaha melakukan adaptasi dengan keadaan baru karena adanya pandemi covid menjadikan kegiatan wisata tutup total dan mengalami penurunan kunjungan wisatawan hingga 90%. Untuk mengatasi penurunan penghasilan masyarakat beradaptasi dengan melakukan pekerjaan tradisional sebagai petani ketang yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu, masyarakat juga bekerja sebagai buruh tani, dan menjadi pedagang sayur. Dari sini dapat disimpulkan, bawasanya bagi masyarakat Wonosobo meski dalam masa pandemi pelaku wisata mampu bertahan dan kembali pada kegiatan pertanian. Untuk di daerah Wonosobo dan bagi pelaku wisata berusaha menggeser target wisatawan menjadi wisatawan domestic atau local dengan tetap mempertimbangkan kondisi penyebaran COVID-19. Tidak hanya itu saja, peran pelaku wisata dalam menghadapi stagnasi yang terjadi selama pandemi ada juga di daerah Bali dalam penelitian (Murdana, 2021). Hasil penelitian menjelaskan tentang kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat desa wisata Munggu, Bali. Dengan hasil setiap pelaku wisata harus menerapkan kebiasaan hidup baru dengan selalu menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker dalam setiap aktifitas kehidupannya.

Penelitian terdahulu dengan topik serupa, diantaranya adalah, Penelitian (Ciptosari dkk, 2021) Berjudul “Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kusir andong di kawasan marioboro Yogyakarta” dengan menggunakan metode kuantitatif dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini: Penghasilan kusir andong di marioboro Yogyakarta menurun drastis sekitar 70% di masa pandemi akibat tidak adanya wisatawan yang berkunjung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengeksplorasi dampak terjadinya COVID-19 pada sektor pariwisata yang mengalami perubahan stagnasi yang terjadi di wilayah TNBTS. Dampak terjadinya perubahan pada pariwisata mengakibatkan evolusi transformasi pariwisata yang terjadi di dunia (Lew et al, 2020), evolusi perubahan pariwisata tidak hanya di alami di Indonesia tetapi juga sektor pariwisata di dunia. Fokus penelitian ini pada resiliensi pelaku wisata masyarakat desa Ngadas dalam menghadapi pandemi COVID19. Teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk wawancara secara semi struktur dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti (Djamba, 2002). Peneliti dapat menggali data secara maksimal dan memahami pola kehidupan masyarakat Ngadas dalam melakukan adaptasi pariwisata ditengah terjadinya pandemi COVID-19. Partisipan yang dilakukan penelitian ini ditentukan dengan prosedur prurposivesampling dengan mengamati dan mencari subjek yang sesuai deng obyek penelitian. Pemilihan kriterial pada partisipan dalam penelitian ini menunjuk pada individu yang memiliki usaha dalam kegiatan pariwisata dan menjalkan usaha seperti penyedia jasa seperti jeep, local tour guide, penjual warung di TNBTS, penjaga tiket TNBTS dan penyedia jasa kuda.

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Proses melakukan sebuah analisis data dilakukan dengan tahapan diantaranya yaitu: pertama melakukan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verivikasi data. Hal yang paling penting adalah proses analisis data melakukan triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data untuk melakukan perbandingan dan pengecekan kembali hasil data dari respondent yang diperoleh dengan teori yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) supaya terhindar terjadinya subyektifitas dari seorang peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi masyarakat Ngadas dalam menghadapi Covid-19



Gambar 1. Gambar Masyarakat Ngadas

Desa Ngadas merupakan desa yang terletak di kawasan taman nasional Bromo Tengger semeru, aktivitas dan kebiasaan masyarakat Ngadas selain berkecimpung dalam dunia usaha pariwisata juga melakakukan kegiatan pertanian. Masyarakat memiliki area pertanian ladang yang luas dengan tanahnya yang subur. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk

memaksimalkan perekonomian di bidang pertanian. Komoditi pertanian yang dimiliki masyarakat Ngadas yang terkenal adalah hasil pertanian kentang dan kol. Ada juga hasil pertanian dalam bentuk sayur. Hasil pertaniannya cukup berhasil dimana masyarakat mampu mengelola sistem perekonomian dalam pertanian secara mandiri, mulai dari menanam sampai dengan memasok ke pasar dilakukan secara mandiri sehingga hasil yang didapat bisa maksimal. Dalam sektor pertanian masyarakat dapat menunggu masa panen sekitar 3-4 bulan lamanya, dalam rentang masa tunggu panen ini kemudian masyarakat lokal memanfaatkan waktunya untuk turut beraktifitas dalam kegiatan wisata. Selain itu, Masyarakat lokal di Ngadas memanfaatkan letak strategis desa sebagai jalur wisata untuk dapat dijadikan sumber mata pencaharian khususnya di sektor pariwisata, masyarakat yang menyadari adanya peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui sektor pariwisata kemudian ikut serta dalam kegiatan pariwisata di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Masyarakat sebagai pelaku wisata yang termasuk dalam jenis pekerjaan diantaranya adalah pemandu wisata, sopir jeep, persewaan kuda, ojek wisata, penginapan, warung makan sampai penjual bunga dan cinderamata. Jenis-jenis pekerjaan pelaku wisata ini memiliki perannya masing-masing dalam kegiatan wisata.

Mengembangkan potensi masyarakat dalam sektor pariwisata merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk pemberdayaan dan mengenalkan lokal pariwisata (Mangion et al, 2005). Dampak Covid-19 yang mematikan usaha masyarakat yang memiliki pekerjaan pariwisata dan kurangnya pengunjung dalam melakukan aktifitas pariwisata, maka masyarakat di tuntut untuk memiliki strategi manajemen dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sebab masyarakat yang ingin melakukan kegiatan pariwisata masi tergolong sangat takut dalam kondisi pandemi (Luo et al, 2020). Maka dari itu, masyarakat Ngada mencoba melakukan pola perubahan dalam perilaku dan pemenuhan kebutuhan melalui pengembangan pertanian. Apalagi dimasa pandemi covid-19 sebagai bentuk usaha memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memaksimalkan sektor pertanian. Bentuk adaptasi dalam melakukan resiliansi dan menyampingkan sektor pariwisata, merupakan perubahan dimasa pandemi (Noorashid et al, 2021). Sebuah adaptasi yang dilakukan masyarakat Ngadas dalam mempertahankan kehidupan dan mencoba melakukan sebuah perubahan dalam bidang pariwisata ke pertanian. Hal ini, sebagai bentuk upaya transformasi yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dimasa pandemi. Kegiatan pariwisata masyarakat Ngadas mengalami stagnasi atau bisa di ibaratkan mati tidak ada aktivitas dalam kehidupan dunia pariwisata. Artinya mobilitas memicu kerugian perekonomian bagi industri pariwisata (Persson et al, 2021). Usaha yang dilakukan masyarakat Ngadas dalam mencari solusi menghadapi stagnasi pariwisata yaitu melalui perubahan perilaku. Masyarakat Ngadas dalam mempertahankan hidup dimasa pandemi covid-19 kembali ke sektor pertanian sebagai mata pencarian utama. Hal yang menarik dari penelitian disini yaitu angka covid-19 di desa Ngadas ini masi tergolong sangat rendah. Hal tersebut, dapat dibuktikan dari hasil penelitian menunjukan masyarakat Ngadas memiliki kebijakan tersendiri dan berusaha menerapkan kebijakan tersebut dalam mencegah terjadinya Covid-19 pada masyarakatnya. Strategi yang dilakukan masyarakat Ngadas dalam mencegah terjadinya Covid-19 yaitu diterapkannya melalui pembatasan untuk masyarakat luar yang memiliki kepentingan untuk mengunjungi desa Ngadas selama masa pandemi tidak diperbolehkan untuk masuk kewilayahnya tersebut. Tetapi bagi masyarakat yang memiliki sektor pertanian dan ingin menjual hasil pertanian ke pasar di perbolehkan. Sebab hal ini adalah bentuk salah satu masyarakat Ngadas untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga.

3.2. Resiliensi pelaku wisata masyarakat Ngadas

Beberapa tahun yang lalu wilayah Dlingo, Bantul, Yogyakarta dikenal sebagai daerah pegunungan yang tandus. Setiap tahunnya selalu mengalami kekeringan. Dlingo juga memperoleh predikat sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Sejak awal Dlingo memang mempunyai potensi pada alam yang berupa hutan pinus yang sejuk dan rindang serta pegunungan yang indah. Masyarakatnya belum sadar akan potensi yang dimiliki, sehingga mereka hanya membiarkan warga yang datang dan berfoto di kawasan hutan dan pegunungan tersebut. Seiring berjalannya waktu pengunjung yang datang semakin banyak dan masyarakat mulai merubah kondisi hutan pinus. Mereka mulai membersihkan daun – daun kering, dan menambah keamanan di lokasi.



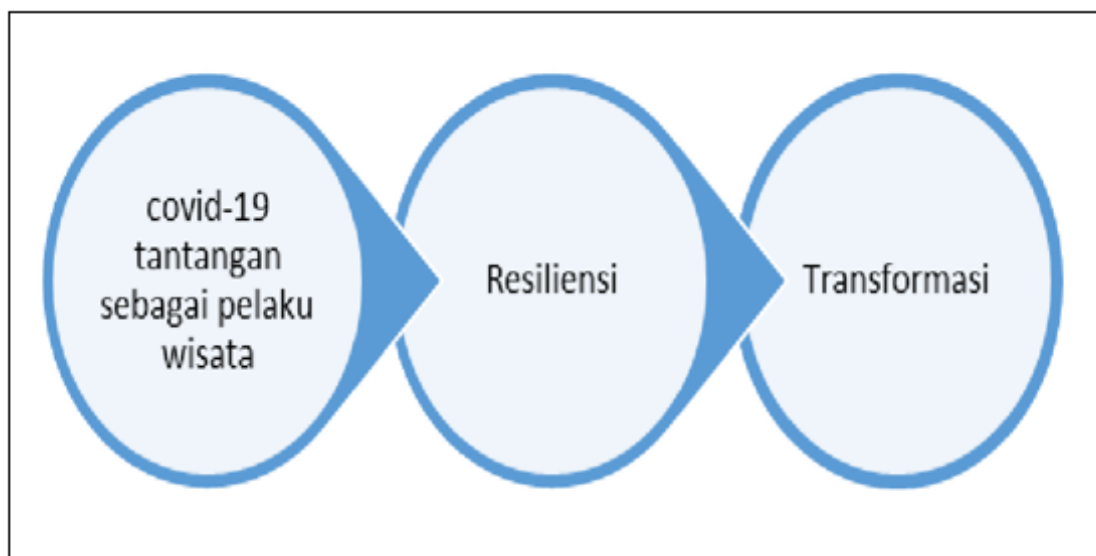
Gambar 2. Objek wisata Ngadas



Gambar 3. Desa Ngadas

Resiliensi sebagai pelaku wisata merupakan upaya melakukan ketahanan, kemampuan atau kapasitas yang dimiliki pelaku wisata, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Aktifitas pelaku wisata di daerah Ngadas terhenti karena adanya wabah COVID-19 menyebabkan pelaku wisata harus mampu beradaptasi pada lingkungan dan kebiasaan yang baru seperti halnya pemberlakuan social

distancing, pembatasan aktifitas, serta penutupan kawasan wisata. sebagai pelaku wisata yang biasanya memberikan service kepada wisawatan harus menyesuaikan keadaan dan berusaha bertahan dari pandemic COVID-19. Dari hasil penelitian bagaimana masyarakat Ngadas menguba perilaku dan berusaha melakukan sebuah trasformasi baru bagi pelaku pariwisata dimasa pandemi.



Gambar 4. Tahapan Resiliensi

Gambar diatas menunjukkan tahapan bagaimana masyarakat Ngadas dalam menghadapi Covid-19 khususnya pelaku wisata yang berusaha mempertahankan hidup dan berusaha memenuhi kebutuhan dimasa pandemi. Melakukan ketahan dan merupakan bentuk atau cara pelaku wisata dalam menghadapi pandemi. Sebab tantangan sebagai pelaku wisata yang menjalankan kegiatan pariwisata khususnya masyarakat Ngadas yang memiliki usaha pariwisata mengalami kemunduran dimasa pandemi. Apalagi perubahan yang dihadapi sebagai pelaku wisata harus mencari alternatif lain sebagai bentuk perubahan kegiatan sebagai pelaku pariwisata. Bagi pemilik tanah resiliensi yang dialami tidak terlalu beresiko karena sebelum pandemi masyarakat yang memiliki tanah dan sudah terbiasa dengan pekerjaan ganda. Memiliki peran pekerjaan ganda pertanian dan bekerja di wisata mereka lakukan secara bersama, dimana pekerjaan pertanian dilakukan terlebih dahulu dan setelah itu baru menjalankan perkerjaan pariwisata. Tetapi bagi masyarakat pelaku wisata yang tidak memiliki lahan pertanian mereka melakukan resiliensi sebagai upaya bertahan hidup dengan cara menjadi buruh tani, penjual sayur, jasa dan usaha lain diluar wisata. Perbedaan yang ada dari pekerjaan masyarakat adalah pendapatan penghasilan, dalam kegiatan wisata. Masyarakat Ngadas bisa mendapatkan hasil dan keuntungan secara langsung dari wisatawan, sementara dari pertanian harus menunggu masa panen tiba sekitar 3-4 bulan dengan resiko naik turunnya harga sayur di pasaran, serta resiko gagal panen yang sering terjadi.

Kemampuan menghadapi tantangan akan tampak ketika individu atau kelompok menghadapi pandemi dan memiliki pengalaman baru yang sulit dilakukan oleh pelaku wisata, dimana sebagai pelaku wisata berusaha beradaptasi ditengah wabah COVID19 (Persson et al, 2021). Perubahan perilaku dan berusaha mempertahankan kegiatan pariwisata merupakan hal yang sangat sulit. Apalagi pariwisata di masa pandemi untuk mengunjungi tempat wisata mengalami kemundururan sangat sedikit sekali tidak seperti hari biasanya. Ada beberapa tahapan dalam melakukan resiliensi, diantaranya adalah : (1) *Overcoming*/mengatasi, pada tahap ini masyarakat lokal khususnya pelaku wisata harus menghadapi tantangan dimana

wisata yang tutup total mengharuskan pelaku wisata untuk beralih pekerjaan. (2) *Steering tought/* pengendalian, dalam tahap ini masyarakat pelaku wisata mulai mengendalikan tekanan dan dapat membagi skala prioritas pekerjaan dalam masa pandemi dikarenakan kebijakan pemerintah yang membuka tutup kawasan wisata. (3) *Bouching Back/*pemulihan, dalam tahap ini masyarakat mulai mengalami fase pemulihan dengan cara mengadaptasi kondisi terbaru pariwisata yang jumlah kunjungan wisatanya dibatasi. (4) *Reaching Out/*penjangkauan, Pada tahap ini pelaku wisata mulai menjangkau tahap pemulihan wisata dan perekonomian sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dari tahan tersebut maka bagaimana pola masyarakat dalam mengembangkan dan memiliki ketahanan hidup dalam menghadapi pandemi Covid-19 khususnya sebagai pelaku wisata.

Masa pandemi masyarakat Ngadas yang juga merupakan bagian dari masyarakat adat Tengger yang memiliki solidaritas yang kuat, sehingga adanya pandemi menjadikan masyarakat saling membantu antar bagian masyarakat untuk dapat tetap bertahan hidup di situasi sulit saat ini, beberapa ritual adat dilakukan pada masa pandemi salah satunya adalah tradisi nyangoni untuk mengusir pandemi, dalam arti memberikan saku berupa syukuran antar warga agar penyakit dan bencana segera pergi setelah diberi saku dalam bentuk syukuran dan sesaji. Solidaritas masyarakat dalam masa pandemi kembali mengarah pada solidaritas mekanik, dimana tidak adanya pembagian kerja yang terlalu spesifik seperti yang terjadi pada solidaritas organik khususnya dalam pembagian kerja di kegiatan wisata. Dalam masa pandemi masyarakat satu dan lainnya saling membantu dimana pemilik lahan memperhatikan tetangga dan masyarakat lain yang terkena dampak pandemi, lalu melakukan pekerjaan dalam sektor yang sama dalam hal ini pertanian. Masyarakat beranggapan bahwa jika satu makan maka harus makan semua, sehingga nilai-nilai kekerabatan yang diterapkan dalam tradisi adat selama ini dipertahankan dengan baik sampai pada kondisi harus menghadapi pandemi yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakatnya.



Gambar 5. Diskusi pariwisata di masa pandemi

Nilai kekerabatan dijaga dengan baik diatas hubungan darah dan hidup diatas tanah yang sama sehingga solidaritas yang kuat terjaga dengan baik antar bagian masyarakat. Solidaritas yang kuat ini kemudian membantu masyarakat dari berbagai elemen, termasuk pelaku wisata dalam melakukan resiliensi ekonomi untuk bertahan hidup pada masa pandemi. Penting

masyarakat Ngadas dalam menerapkan resiliensi dalam mempertahankan sektor pariwisata. ada dua jenis tahapan melakukan resiliensi menurut oleh (Berman et al, 2021) yaitu, Kapasitas sistem sosial untuk memfasilitasi upaya manusia untuk menyimpulkan tren mengubah, mengurangi kerentanan, dan memfasilitasi adaptasi. Kemudian Kapasitas (sistem sosial-ekologi) untuk mempertahankan mode yang disukai aktivitas ekonomi. Dalam hal ini terbukti ketahanan sosial dari para pelaku wisata di Desa Ngadas cenderung kepada kapasitas untuk mempertahankan perekonomian melalui pemanfaatan pariwisata dan pemanfaatan lahan sebagai lahan pertanian (Andayani dkk, 2017). Para masyarakat menjadikan pekerjaan dibidang pariwisata hanya sampingan sedangkan untuk memenuhi kebutuhan utama dalah bertani. Mereka jauh memilih hal tersebut karena mereka lahir sebagai tani maka akan kembali bertani. Sehingga saat terjadi Pandemi COVID-19 ini mereka tetap bertahan hidup dan tidak mengubah tatanan kehidupan mereka.



Gambar 6. Wisata Boromo di masa pandemic

Pada masa pandemi COVID-19, destinasi wisata seperti Gunung Bromo di Indonesia juga mengalami dampak yang signifikan. Berikut adalah beberapa perubahan yang umumnya terjadi pada destinasi wisata Gunung Bromo selama masa pandemi:

- a. Penutupan Sementara: Pada awal pandemi, Gunung Bromo dan area sekitarnya mungkin telah ditutup untuk mengurangi penyebaran virus. Langkah ini diambil untuk mencegah kerumunan dan aktivitas yang dapat memfasilitasi penularan virus.
- b. Pembatasan Akses Wisatawan: Ketika destinasi wisata dibuka kembali, pemerintah dan pengelola mungkin menerapkan pembatasan jumlah wisatawan yang diizinkan masuk per hari. Ini bertujuan untuk menjaga jarak fisik antara pengunjung dan menghindari kerumunan besar.
- c. Penerapan Protokol Kesehatan: Protokol kesehatan seperti penggunaan masker wajib, pemeriksaan suhu tubuh, cuci tangan, dan menjaga jarak fisik mungkin diberlakukan dengan ketat di area wisata Gunung Bromo.
- d. Pengurangan Aktivitas Wisata: Beberapa aktivitas wisata mungkin dihentikan atau dibatasi, seperti perjalanan jeep menuju kawah atau pemandian di Pasir Berbisik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kontak dekat antara wisatawan.

- e. Penutupan Fasilitas Umum: Restoran, kafe, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya di sekitar Gunung Bromo mungkin juga mengalami penutupan atau pembatasan dalam kapasitas mereka.
- f. Penangguhan Acara Wisata: Acara-acara atau festival yang biasanya diadakan di sekitar Gunung Bromo mungkin ditunda atau dibatalkan untuk sementara waktu guna menghindari kerumunan besar.
- g. Penurunan Pengunjung dan Pendapatan: Pandemi telah menyebabkan penurunan signifikan dalam jumlah pengunjung, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan bagi masyarakat lokal yang mengandalkan pariwisata sebagai mata pencaharian.
- h. Pemulihan Lingkungan: Keterbatasan aktivitas wisata juga memberikan waktu bagi lingkungan di sekitar Gunung Bromo untuk pulih. Penurunan polusi udara dan kerumunan manusia dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan alam.

Pentingnya memahami dan menerapkan resiliensi sebagai pelaku wisata pada masa pandemic COVID-19 khususnya pada pelaku wisata Gunung Bromo Tengger Semeru, pariwisata ini memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan produk lain, sebab pariwisata tidak dapat dipindahkan dan memerlukan jasa service yang mendukung kenyamanan dalam berwisata. Karakteristik pariwisata inilah yang pada dasarnya membuat pelaku pariwisata tetap bertahan dalam masa perubahan yang diakibatkan adanya COVID-19. Meskipun saat ini kondisi sedang tidak mendukung wisata melakukan kegiatan pariwisata, bukan berarti kondisi ini akan bertahan selamanya. Ada beberapa harapan sebagai pelaku wisata yaitu kembalinya masyarakat melakukan kegiatan wisata kembali meski dengan model baru menyesuaikan kebijakan yang berlaku. Tentunya juga dengan solidaritas kuat antar masyarakat yang terus dijaga dengan baik, untuk dapat menjaga mobilitas serta adaptasi pariwisata dengan model baru sehingga kegiatan wisata dapat berjalan kembali sesuai dengan harapan.

4. KESIMPULAN

Dampak Covid-19 yang terjadi pada sektor pariwisata khususnya masyarakat Ngadas berusaha melakukan penyesuaian diri melalui beberapa hal yaitu pertama merubah perilaku masyarakat yang awalnya bekerja dalam bidang pariwisata, berusaha merubah pola perilaku dan mencari alternatif yang lain seperti kembali lagi menjadi petani bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Kedua, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian dan konsent sebagai pelaku wisata maka kebiasaan yang dilakukan masi sedikit binggung dan bagaimana cara mempertahankan hidup akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada sektor pariwisata yang melihat pada ketahanan masyarakat menghadapinya. Ketiga, ketahanan sosial pada masyarakat Desa Ngadas ini bisa diartikan mereka memakai kapasitas aktor sosial (individu, kelompok, komunitas, organisasi) untuk merespons secara positif kesulitan. Kapasitas yang meliputi komponen resiliensi, pemulihan dan kreativitas. Resiliensi mengacu pada upaya masyarakat untuk bertahan dari bencana dan konsekuensinya, pemulihan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengatasi bencana, dan kreativitas adalah kemampuan untuk mempercepat dan mengoptimalkan pemulihan di semua tingkatan dan mencapai fungsi pra-bencana. Dalam prakteknya para warga dapat bertahan yang tetap memegang kemampuan mereka dalam sektor ekonomi melalui mata pencaharian dalam sektor tani. Sehingga mereka tidak mendapatkan dampak berlarut dari pandemi COVID-19 selama 2 tahun ini meski pariwisata sekitar tempat tinggal tidak lagi beroperasi. Peran

masyarakat dalam bertahan hidup secara ekonomi adalah dengan Solidaritas Sosial dan hidup berdampingan dan mengembangkan hidup gotong royong bersama tatanan masyarakat. Pandemi COVID-19 ini membentuk perilaku daerah pedesaan, terutama di saat krisis. Bukti ini memiliki implikasi teoritis untuk pengembangan "Resiliensi Masyarakat Desa Ngadas" terutama dengan menunjukkan bahwa peran pariwisata tidak sebagai penambah ketahanan hanya dapat diaktifkan ketika konteks ekonomi dan aksesibilitas geografis memungkinkannya. Sementara pariwisata diakui sebagai, tidak dapat menghasilkan kinerja ketahanan dengan sendirinya. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat apakah pariwisata memicu pemulihan ekonomi atau sebaliknya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, F. N., dan Widiyanto, N. (2021). Pandemi Covid-19 dan adaptasi pelaku pariwisata di dataran tinggi Dieng. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 55-68.
- Alexander, D. E. (2013). Resilience and disaster risk reduction: an etymological journey. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 13(11), 2707-2716.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., dan Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Berman, M. D., Schmidt, J. I., and Kofinas, G. P. (2021). Comparing adaptive capacity of Arctic communities responding to environmental change. *Ecology and Society*, 26(3), 22-32.
- Ciptosari, D. C., Sianipar, J. W., Lestari, P., Khoirudin, S., Ningsih, E. R., dan Wardhani, P. I. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kusir Andong di kawasan Malioboro, Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(1), 118-130.
- Dewi, L. (2020). Resilience ecotourism in Papua amid Covid 19 Pandemi. *E-journal of tourism*, 7(2), 250-264.
- Djamba, Y. K. (2002). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. *Teaching Sociology*, 30(3), 380.
- Khasawneh, M. S., and Alfandi, A. M. (2019). Determining behaviour intentions from the overall destination image and risk perception. *Tourism and hospitality management*, 25(2), 355-375.
- Lew, A. A., Cheer, J. M., Haywood, M., Brouder, P., and Salazar, N. B. (2020). Visions of travel and tourism after the global Covid 19 transformation of 2020. *Tourism Geographies*, 22(3), 455-466.
- Luo, J. M., and Lam, C. F. (2020). Travel anxiety, risk attitude and travel intentions towards "travel bubble" destinations in Hong Kong: Effect of the fear of Covid-19. *International journal of environmental research and public health*, 17(21), 1-11.
- Mangion, M. L., Durbarry, R., and Sinclair, M. T. (2005). Tourism competitiveness: price and quality. *Tourism economics*, 11(1), 45-68.
- Murdana, I. K. (2021). Tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru oleh pelaku pariwisata pada masyarakat kelompok sadar wisata di desa wisata Munggu Mengwi, Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 59-67.
- Noorashid, N., and Chin, W. L. (2021). Coping with Covid-19: The resilience and transformation of community-based tourism in Brunei Darussalam. *Sustainability*, 13(15), 1-28.

- Persson Fischer, U., and Liu, S. (2021). The impact of a global crisis on areas and topics of tourism research. *Sustainability*, 13(2), 1-26.
- Stam, W., Arzlanian, S., and Elfring, T. (2014). Social capital of entrepreneurs and small firm performance: A meta-analysis of contextual and methodological moderators. *Journal of Business Venturing*, 29(1), 152–173.
- Szromek, A. R. (2020). Model of business relations in spa tourism enterprises and their business environment. *Sustainability*, 12(12), 1-20.
- Warapsari, D., dan Rusfian, E. Z. (2021). Electronic word-of-mouth turis muslim mengenai pariwisata halal di Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(1), 97–110.